

**ANALISIS METODE *OUTDOOR LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SIWA PADA MATA PELAJARAN KESENIAN
KELAS III MI MA'HAD AL-ZAYTUN**

Anisa Fitriani¹, Dede Indra Setiabudi² Dewi Utami³
Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
Alamat e-mail : 1anisafitriani091102@gmail.com
Alamat e-mail : 2dede@iai-alzaytun.ac.id
Alamat e-mail : 3dewi@iai-alzaytun.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Outdoor Learning method in art education for third-grade students at MI Ma'had Al-Zaytun to enhance critical thinking skills. Outdoor Learning integrates the surrounding environment as a contextual learning medium, offering authentic and multisensory experiences. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The participants consisted of two teachers and six third-grade students selected purposively. The findings reveal that Outdoor Learning effectively improves students' critical thinking skills through activities such as observation, analysis, reflection, discussion, and creative expression in art projects. Beyond cognitive gains, students also benefited socially and emotionally by developing collaboration, communication, and self-confidence. However, several challenges were identified, including unpredictable weather, limited facilities, and classroom management in outdoor settings. Despite these obstacles, supporting factors such as the school's natural environment, students' enthusiasm, and teachers' active facilitation contributed significantly to the success of the method. Overall, the study concludes that Outdoor Learning is a relevant and effective instructional approach in art education to foster 21st-century competencies, particularly critical thinking.

Keywords: *Outdoor Learning, Critical Thinking, Art Education, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *Outdoor Learning* dalam pembelajaran kesenian di kelas III MI Ma'had Al-Zaytun sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Outdoor Learning* memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual yang mampu memberikan pengalaman langsung, multisensori, dan bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas dua guru dan enam siswa kelas III yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Outdoor Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui aktivitas

pengamatan, analisis, refleksi, diskusi, dan ekspresi ide dalam berbagai karya seni. Siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam ranah kognitif, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional, seperti kerjasama, komunikasi, dan rasa percaya diri. Kendala yang ditemukan meliputi kondisi cuaca yang tidak menentu, keterbatasan fasilitas, serta tantangan manajemen kelas di luar ruangan. Meskipun demikian, faktor pendukung seperti lingkungan sekolah yang asri, antusiasme siswa, dan peran aktif guru mampu menunjang keberhasilan penerapan metode ini. Penelitian ini menegaskan bahwa *Outdoor Learning* relevan diterapkan dalam pembelajaran seni untuk menumbuhkan keterampilan abad ke-21, khususnya berpikir kritis.

Kata Kunci: *Outdoor Learning*, berpikir kritis, pembelajaran kesenian,

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan landasan utama dalam membentuk karakter, penguasaan pengetahuan, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan apresiasi seni pada peserta didik (Wiyono 2020). Pada tahap ini, penggunaan metode pembelajaran yang tepat memegang peran penting dalam menunjang efektivitas transfer ilmu oleh guru kepada siswa (Aditomo 2024). Dalam era pendidikan modern yang menuntut inovasi dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual serta berorientasi pada siswa, penerapan metode yang sesuai sangat krusial, khususnya di madrasah ibtidaiyah yang menjadi jenjang awal pendidikan formal bagi anak-anak (Setiyorini 2023).

Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had Al-Zaytun, pembelajaran

kesenian yang merupakan bagian dari kurikulum saat ini masih didominasi oleh metode konvensional yang cenderung berpusat pada guru dan ruang kelas, meskipun pada praktiknya pembelajaran seni sering dilakukan di luar ruangan (Bahari 2022). Pola pembelajaran yang bersifat tradisional tersebut sering kali membatasi ruang ekspresi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menginterpretasikan nilai-nilai estetika karya seni (Firdausi dan Yermiandhoko 2021). Padahal, kesenian seharusnya menjadi media pembelajaran yang mendorong kebebasan berkreasi, pengembangan daya cipta, dan pembentukan makna pribadi bagi setiap siswa (Maritza dan Hariyanti 2023). Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu membangkitkan minat,

rasa ingin tahu, dan keaktifan siswa secara optimal (Devita 2024).

Salah satu pendekatan yang dianggap relevan adalah metode *Outdoor Learning*, yang menempatkan lingkungan sekitar sebagai sumber dan media pembelajaran (Alfiansyah 2020). *Outdoor Learning* tidak sekadar memindahkan proses belajar ke luar kelas, tetapi mengintegrasikan alam dan lingkungan sosial sebagai konteks belajar yang autentik (Aziz 2020). Model ini menyediakan pengalaman belajar multisensorik yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan objek seni dan fenomena alam yang kaya akan rangsangan kreatif (Hikmah 2022). Melalui pembelajaran outdoor, siswa dapat mengembangkan keterampilan observasi, analisis, refleksi, serta ekspresi ide yang merupakan indikator penting dari kemampuan berpikir kritis (Fратиwi dkk. 2024). Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman nyata (Aditomo 2024).

Penerapan metode *Outdoor Learning* pada siswa kelas III sangat relevan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan

bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (Bahari 2022). Pada tahap ini, anak-anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung yang melibatkan indera mereka secara aktif (Maritza dan Hariyanti 2023). Dengan demikian, kegiatan berbasis pengalaman nyata, seperti membuat karya seni dari bahan alam, mengamati bentuk dan warna di sekitar, serta melakukan latihan atau pertunjukan tari tradisional di luar kelas, dapat memberikan stimulus konkret yang memperkuat pemahaman konsep seni sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis (Devita 2024).

Selain pengaruh pada ranah kognitif, *Outdoor Learning* juga memberikan dampak positif terhadap aspek sosial dan emosional siswa (Firdausi dan Yermiandhoko 2021). Melalui aktivitas di luar kelas, siswa cenderung lebih antusias, termotivasi, dan terlatih untuk bekerja sama, berdiskusi, serta menghargai perbedaan pendapat (Fратиwi dkk. 2024). Pengalaman kolaboratif ini selaras dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan

komunikasi efektif (Setiyorini 2023). Dengan demikian, metode ini tidak hanya mendukung pencapaian akademis, tetapi juga membentuk karakter sosial-emosional siswa secara lebih menyeluruh (Maritza dan Hariyanti 2023)

Namun, implementasi *Outdoor Learning* tidak terlepas dari berbagai tantangan. Hambatan seperti kondisi cuaca yang tidak menentu, keterbatasan fasilitas pendukung, serta kompleksitas manajemen kelas di ruang terbuka sering kali menjadi kendala bagi guru (Hikmah 2022). Oleh karena itu, penerapan metode ini menuntut perencanaan matang, kreativitas dalam pengelolaan kegiatan, serta dukungan fasilitas dari sekolah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Devita 2024).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan metode *Outdoor Learning* dalam pembelajaran kesenian di kelas III MI Ma'had Al-Zaytun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran inovatif yang kontekstual sekaligus manfaat praktis bagi guru, siswa, dan sekolah (Bahari 2022). Transformasi

pembelajaran seni dari pendekatan konvensional menuju model berbasis pengalaman nyata melalui *Outdoor Learning* diyakini dapat menjadi strategi efektif untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif, kreativitas, dan karakter siswa, serta membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan (Aditomo 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial terkait penerapan metode *Outdoor Learning* dalam pembelajaran kesenian di kelas III MI Ma'had Al-Zaytun (Fratiwi dkk. 2024). Metode ini menitikberatkan pada pengumpulan data yang kaya dan komprehensif melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi hasil pembelajaran dan proses pelaksanaannya (Alfiansyah 2020). Subjek penelitian terdiri dari dua guru dan enam siswa yang dipilih secara purposive, berdasarkan karakteristik yang dianggap mewakili populasi (Setiyorini 2023).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi pengamatan sistematis terhadap aktivitas pembelajaran di luar kelas, wawancara terstruktur yang memfokuskan pada pengalaman dan persepsi para partisipan, serta dokumentasi berupa foto dan catatan yang mendukung validitas temuan (Hikmah 2022). Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan yang divalidasi dengan triangulasi sumber dan teknik, untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan data (Wiyono 2020).

Keterlibatan langsung peneliti di lokasi penelitian memungkinkan pemahaman konteks dan nuansa aktivitas pembelajaran secara menyeluruh (Bahari 2022). Lokasi penelitian yang merupakan Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun dipilih berdasarkan relevansi dan ketersediaan data (Devita 2024). Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling agar dapat memberikan gambaran representatif terhadap populasi yang terdiri dari seluruh siswa dan guru kelas III (Maritza dan Hariyanti 2023). Analisis

data menggambarkan efektivitas metode *Outdoor Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya (Firdausi dan Yermiandhoko 2021).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Outdoor Learning* dalam pembelajaran kesenian di kelas III MI Ma'had Al-Zaytun dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi langsung antara siswa dan lingkungan sekitar (Bahari 2022). Aktivitas tersebut mencakup pembuatan karya tiga dimensi bertema makanan Nusantara, pengamatan alam sekitar, mewarnai, serta latihan dan pertunjukan tari Nusantara di ruang terbuka sekolah (Devita 2024). Dengan pendekatan ini, siswa menjadi lebih aktif dalam mengajukan berbagai pertanyaan, mengamati dengan seksama, menjelaskan ide dan proses karya mereka, berdiskusi, serta memberikan evaluasi kritis terhadap hasil karya teman-teman mereka (Fratiwi dkk. 2024).

Hasil observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa metode

Outdoor Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan (Alfiansyah 2020). Siswa menunjukkan perkembangan dalam aspek analisis, evaluasi, refleksi, dan kemampuan menyampaikan ide secara logis dan kreatif (Hikmah 2022). Keberhasilan metode ini didukung oleh lingkungan sekolah yang asri dan luas, antusiasme siswa yang tinggi, peran aktif guru sebagai fasilitator, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai (Setiyorini 2023). Namun, terdapat beberapa kendala yang ditemui, seperti cuaca yang tidak menentu, keterbatasan alat pendukung pembelajaran, pengelolaan kelas di luar ruangan yang lebih menantang, serta variasi tingkat disiplin siswa yang memengaruhi kelancaran proses pembelajaran (Wiyono 2020).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dalam skripsi penulis, yang menunjukkan bahwa *Outdoor Learning* mampu mendorong siswa untuk lebih berani dalam mengemukakan pendapat, lebih kritis dalam menilai karya seni, serta lebih kreatif dalam menciptakan gagasan baru (Maritza dan Hariyanti 2023). Bahkan, dalam konteks sosial, siswa

menjadi lebih terlatih untuk bekerja sama, berbagi peran dalam kelompok, serta membangun komunikasi yang sehat dengan teman sebayanya (Firdausi dan Yermiandhoko 2021). Hal ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran di luar kelas tidak hanya menstimulasi ranah kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial-emosional yang sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan dasar (Fратиwi dkk. 2024).

Pembahasan dari temuan ini menegaskan bahwa *Outdoor Learning* memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa (Bahari 2022). Melalui keterlibatan langsung dengan objek seni dan fenomena alam, siswa dapat mengembangkan kreativitas serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka (Devita 2024). Kegiatan praktis seperti pembuatan karya seni bertema budaya Nusantara tidak hanya merangsang imajinasi tetapi juga mengasah kemampuan observasi dan analisis siswa secara mendalam (Alfiansyah 2020). Keberlanjutan interaksi antara teori dan praktik dalam lingkungan nyata membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan mudah dipahami oleh siswa yang berada pada tahap

perkembangan operasional konkret (Hikmah 2022).

Hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran guru dalam membimbing, memfasilitasi, serta mengarahkan siswa agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran (Setiyorini 2023). Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan stimulus, mengajukan pertanyaan pemantik, serta memberikan umpan balik yang membangun (Fratiwi dkk. 2024). Hal ini sesuai dengan hasil skripsi yang menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan *Outdoor Learning* tidak terlepas dari kesiapan guru dalam mengelola kelas, kreativitas dalam merancang kegiatan, serta kemampuannya untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar (Bahari 2022).

Pada saat yang sama, dukungan dari lingkungan sekolah yang kondusif, keterlibatan aktif siswa, serta ketersediaan fasilitas yang memadai menjadi faktor kunci dalam menunjang keberhasilan metode ini (Devita 2024). Meski terdapat beberapa tantangan, seperti kendala cuaca dan manajemen kelas di ruang terbuka yang lebih kompleks, secara keseluruhan *Outdoor Learning* terbukti menjadi metode yang efektif

dan relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III MI (Maritza dan Hariyanti 2023). Metode ini sejalan dengan kebutuhan perkembangan kognitif anak yang memerlukan pengalaman konkret dan pembelajaran aktif agar kemampuan berpikir kritis dapat tumbuh dengan optimal (Firdausi dan Yermiandhoko 2021).

D. Kesimpulan

Outdoor Learning terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III MI Ma'had Al-Zaytun melalui pengalaman belajar yang nyata, kreatif, dan kontekstual. Metode ini tidak hanya mengembangkan ranah kognitif siswa melalui kegiatan observasi, analisis, dan refleksi, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial-emosional seperti kerjasama, komunikasi, dan rasa percaya diri. Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, pembelajaran kesenian menjadi lebih bermakna dan relevan dengan tahap perkembangan anak sekolah dasar yang membutuhkan pengalaman konkret.

Namun, pelaksanaan *Outdoor Learning* masih menghadapi sejumlah tantangan seperti kondisi cuaca yang

tidak menentu, keterbatasan fasilitas pendukung, serta kompleksitas manajemen kelas di ruang terbuka. Oleh karena itu, penerapan metode ini menuntut perencanaan yang matang, kreativitas guru dalam merancang kegiatan, serta dukungan sarana dari sekolah. Integrasi pendekatan berbasis proyek dan pemanfaatan lingkungan secara optimal dapat menjadikan *Outdoor Learning* sebagai strategi inovatif dalam pembelajaran kesenian, sekaligus membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, anindito. 2024. "kajian akademik kurikulum merdeka." Pusat kurikulum. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711503412_manage_file.pdf.
- Alfiansyah, Iqnatia. 2020. *Pengaruh Outdoor Learning terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan memecahkan masalah subtema lingkungan tempat tinggalku kelas iv sekolah dasar brainstorming untuk meningkatkan berpikir kritis di kelas v sekolah dasar*. 6 (1).
- Aziz, Fatah nur. 2020. "implementasi model pembelajaran di luar kelas pada siswa kelas iv di Sd Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto."
- Bahari, Marthalia. 2022. "Analisis metode outdoor dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya kelas iv sekolah dasar negeri 77 Rejang Lebong."
- Devita, Lesari. 2024. "Impelementasi Metode *Outdoor Learning* Proses (olp) melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar siswa kelas IV Sdn 32 rejang lebong."
- Firdausi, Bilqis Waritsa, dan Yoyok Yermiandhoko. 2021. *Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar*. 11 (2).
- Fратиwi, Revvi Ayu, Abdul Muktadir, dan Endang Widi Winarni. 2024. *Pengaruh model problem based learning (pbl) berbasis Outdoor Learning terhadap*

berpikir kritis siswa kelas IV Sd.

6: 2024.

Hikmah, Nurul. 2022. "Penerapan outdoor study untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran SBDP di Sekolah Dasar." *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6 (2): 286–94. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i2.3468>.

Maritza, Rafa, dan Dwi Prasetyawati Diah Hariyanti. 2023. *Pembelajaran Outdoor untuk Menstimulasi Perkembangan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini*.

Setiyorini, Nunung Dwi. 2023. "merdeka belajar berbasis *Outdoor Learning* di Sd Alam Ungaran, Sd Alam Ar-Ridho Meteseh, dan Sd Az-Zida Jimbaran Semarang."

Wiyono, Bambang budi. 2020. *Akreditasi sebagai sarana penguatan mutu pendidikan nasional*. Fakultas ilmu pendidikan.